

Pengembangan Pesantrenpreneur untuk Mewujudkan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Yanbu'ul Hikmah Bangkalan, Madura

Putri Ulfa Kamalia^{1*}, Riza Yonisa Kurniawan², Muhlisin³, Rachmad Syarifudin Hidayatullah⁴, Putri Rahmania Jayanti⁵, Riska Dwi Hidayati⁶, Riza Celomita Raphaela⁷, Ananda Tika Risdianti⁸


^{1,2,5,6,7,8}Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Ketintang, Surabaya, Indonesia

³Manajemen, Universitas KH. Bahaudin Mudhary, Jl. Raya Lenteng, Aredake, Batuan, Sumenep, Indonesia

⁴Pendidikan Teknik Mesin, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Ketintang, Surabaya, Indonesia

E-mail: putrikamalia@unesa.ac.id

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3583>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 October 2025

Revised: 25 October 2025

Accepted: 16 November 2025

Kata kunci:

Aplikasi koperasi, koperasi syariah, program koperasi syariah

Keywords:

Cooperative applications, sharia cooperatives, sharia cooperative programs



ABSTRACT

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan kapasitas kewirausahaan para asatidz, asatidzah serta santri di Pondok Pesantren Yanbu'ul Hikmah Bangkalan, Madura melalui pengembangan model Pesantrenpreneur berbasis potensi lokal yang sejalan dengan program *One Pesantren One Product* (OPOP) Jawa Timur. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kesejahteraan ekonomi tenaga pengajar yang rata-rata memiliki pendapatan di bawah UMK Bangkalan serta belum optimalnya penerapan nilai-nilai kewirausahaan di lingkungan pesantren. Metode pelaksanaan dilakukan secara partisipatif melalui lima tahapan, yaitu koordinasi dengan mitra, penyusunan materi pelatihan, pelatihan kewirausahaan berbasis konsep OPOP dan *Business Model Canvas* (BMC), pelatihan lanjutan berupa presentasi rencana usaha serta implementasi produksi dan pemasaran produk unggulan pesantren. Sebanyak 50 peserta yang terdiri atas asatidz, asatidzah dan santri berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep kewirausahaan, manajemen usaha, serta keterampilan pemasaran digital. Produk olahan ubi ungu "Lumbilicious" yang dikembangkan mitra menjadi wujud nyata implementasi program OPOP dan telah mulai dipasarkan dengan respon positif dari masyarakat. Secara keseluruhan, program ini berhasil membentuk unit usaha pesantren yang berkelanjutan sebagai model pemberdayaan ekonomi pesantren yang inovatif, mandiri dan berkontribusi terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs).

This Community Service Program (PKM) aims to enhance the economic independence and entrepreneurial capacity of teachers (asatidz and asatidzah) as well as students (santri) at Yanbu'ul Hikmah Islamic Boarding School in Bangkalan, Madura through the development of a Pesantrenpreneur model based on local potential aligned with the One Pesantren One Product (OPOP) program initiated by the Government of East Java. The program was motivated by the low economic welfare of teaching staff, whose average income remains below the regional minimum wage, and by the limited application of entrepreneurship education within the pesantren environment. The activities were implemented through five participatory stages: coordination with partners, preparation of training materials, entrepreneurship training integrating the OPOP concept and Business Model Canvas (BMC), advanced training involving business plan presentations, and implementation of production and marketing of the pesantren's flagship product. A total of 50 participants including teachers and students actively engaged in all sessions. The results show significant improvement in participants' understanding of entrepreneurship concepts, business management,

and digital marketing skills. The development of "Lumbilicious," a sweet potato based product, became a tangible manifestation of the OPOP initiative and has begun to be marketed both locally and online with positive community responses. Overall, this PKM successfully established a sustainable pesantren-based business unit that serves as an innovative and replicable model for community economic empowerment aligned with the Sustainable Development Goals (SDGs).



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Putri Ulfa Kamali, et al (2025). Pengembangan Pesantrenpreneur untuk Mewujudkan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Yanbu'ul Hikmah Bangkalan, Madura 4(2) 10004-10014 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3583>

PENDAHULUAN

Pondok pesantren saat ini telah bertransformasi dari pesantren tradisional yang berfokus pada kegiatan pendidikan keagamaan menjadi pesantren modern yang mengkombinasikan antara pengetahuan agama dan iptek sehingga pesantren dapat turut serta bertanggung jawab dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat termasuk bidang ekonomi (Setiawan, 2020). Salah satu terobosan pemberdayaan pesantren di bidang ekonomi yaitu munculnya gerakan pesantrenpreneur. Pengembangan ekonomi pondok pesantren berorientasi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi yang telah dilakukan oleh Kementerian Agama yakni salah satunya adalah program Pesantrenpreneur (Aigha Suwito & Akmal Tarigan, 2022). Pesantrenpreneur pertama kali digaungkan di Jawa Timur pada salah satu kegiatan pengembangan ekonomi berbasis pesantren yang diselenggarakan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Jatim yaitu OPOP (*One Pesantren One Product*). Program OPOP didasarkan pada 4 konsep yaitu nilai sosial, inovasi, masyarakat madani dan aktivitas ekonomi sehingga dalam pelaksanaannya sejalan dengan kearifan lokal pesantren itu sendiri (Mahfud, 2021).

Pesantrenpreneur merupakan gabungan dari kata pesantren dan preneur yang memiliki makna institusi atau lembaga ponpes yang menjalankan peran strategisnya dalam bidang wirausaha melalui pendekatan-pendekatan yang inovatif, profesional dan produktif (Ta'rif & Adhim, 2021). Terdapat beberapa unsur untuk menggiatkan wirausaha berbasis pondok pesantren yaitu kelembagaan, sumber daya manusia, produksi dan marketing (Ta'rif & Adhim, 2021). Hal tersebut sejalan dengan kompleksitas sistem wirausaha yang harus dijalankan oleh seseorang atau lembaga yang terdapat pada Teori Isenberg yaitu ekosistem wirausaha terdiri dari *policy, market, finance, human capital, culture, dan support* (Mason & Brown, 2014). Pesantrenpreneur yang telah berjalan di lingkungan pesantren akan banyak memberikan manfaat, bukan hanya pada pesantren secara kelembagaan, namun juga memberikan manfaat pada seluruh warga pesantren secara personal (Assayyidi & Samsudin, 2023). Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh tim PKM, diperoleh fenomena bahwa upah yang diterima oleh asatidz dan azatidzah di Pondok Pesantren Yanbu'ul Hikmah Bangkalan masih jauh di bawah UMK Kabupaten Bangkalan (Rp 2.397.550). Upah yang diperoleh tiap bulannya bagi tenaga pengajar atau asatidz dan azatidzah sekitar Rp 300.000–Rp 500.000. Hal ini masih jauh dari kata layak apalagi untuk mencukupi kebutuhan ekonomi sehari-hari sangatlah kurang. Sehingga, berwirausaha merupakan salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut untuk dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi asatidz dan azatidzah di Pondok Pesantren Yanbu'ul Hikmah Bangkalan. Kewirausahaan merupakan salah satu langkah konkrit untuk semakin memperkuat pondok pesantren (Ma'mun, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara pada mitra, didapatkan kenyataan bahwa hanya 4 orang dari 20 orang tenaga pengajar (asatidz dan asatidzah) Pondok Pesantren Yanbu'ul Hikmah Bangkalan yang telah memiliki usaha. Hal ini diakibatkan oleh rendahnya wawasan atau pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki sehingga kurangnya inisiatif dalam memunculkan ide usaha. Sehingga program OPOP (*One Pesantren One Product*) tentu saja belum terlaksana di Pondok Pesantren Yanbu'ul Hikmah Bangkalan. Para tenaga pengajar (asatidz dan asatidzah) hanya fokus pada pendidikan agama dan pengetahuan umum tanpa memasukkan nilai-nilai wirausaha pada santri padahal potensi sumber daya yang dimiliki cukuplah besar. Padahal harapannya di era saat ini, fokus pendidikan pesantren bukan hanya mencetak santri yang mendalami ilmu agama saja melainkan juga dapat mencetak wirausahawan untuk

kemandirian ekonomi keluarga, bangsa dan negara (Hana et al., 2022). Selain itu, saat ini sebagian besar pesantren mempunyai spesifikasi vokasi sebagai branding institusi seperti pusat pengembangan ekonomi kreatif dan lainnya (Hilyatin, 2020). Maka dari itu diperlukan suatu upaya pengembangan pesantrenpreneur di Pondok Pesantren Yanbu'ul Hikmah Bangkalan sehingga dapat mengembangkan potensi ekonomi yang dimiliki sesuai dengan kearifan lokal yang ada di pesantren.

Tujuan pelaksanaan kegiatan program ini yaitu meningkatkan keterampilan dan wawasan bagi tenaga pengajar (asatidz dan asatidzah) Pondok Pesantren Yanbu'ul Hikmah Bangkalan dalam kewirausahaan sehingga dapat mendorong kemandirian ekonomi pesantren serta mewujudkan model pendidikan berbasis pemberdayaan dan keberlanjutan di lingkungan pesantren. Tujuan kegiatan ini berhubungan dengan beberapa SDG's (*Sustainable Development Goals*) yaitu SDG 4: pendidikan berkualitas, SDG 8: pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, SDG 9: Industri, Inovasi dan Infrastruktur serta SDG 17: kemitraan untuk mencapai tujuan. Program ini juga mendukung beberapa IKU (Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi) yaitu IKU 1: Lulusan mendapatkan pekerjaan yang layak, IKU 5: hasil inovasi penelitian dan pengabdian yang diterapkan dalam program serta IKU 7: kolaboratif dan partisipatif. Asta Cita adalah delapan cita-cita nasional yang meliputi berbagai aspek pembangunan, beberapa yang relevan dengan program ini yaitu Cita 3: pembangunan manusia yang berkualitas, Cita 4: penguatan daya saing ekonomi berbasis keunggulan lokal serta Cita 6: Penguatan kebudayaan, keagamaan, dan sosial kemasyarakatan. Kemudian, keterkaitan dengan bidang fokus RIRN (Rencana Induk Riset Nasional) yaitu dengan bidang sosial, humaniora dan pendidikan karena program ini bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan kewirausahaan di pesantren.

Berdasarkan analisis situasi mitra dan permasalahan, beberapa fokus permasalahan yang diangkat yaitu kurangnya akses terhadap pendidikan kewirausahaan di pesantren, keterbatasan inovasi kewirausahaan di lingkungan pesantren serta kurangnya kemandirian ekonomi di pesantren. Sehingga program ini selaras dengan berbagai kebijakan nasional dan global, serta berpotensi memberikan dampak positif bagi pesantren dan masyarakat luas sekitar pesantren. Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan di Pondok Pesantren Yanbu'ul Hikmah Bangkalan, tim PKM menyusun empat fokus solusi yang diarahkan untuk menjawab kebutuhan prioritas mitra, yaitu belum terlaksananya program OPOP, rendahnya pengetahuan kewirausahaan para asatidz dan asatidzah, minimnya inisiatif dalam menciptakan ide usaha, serta rendahnya tingkat kesejahteraan ekonomi tenaga pengajar.

Permasalahan pertama, yaitu belum terselenggaranya program OPOP di pesantren, diatasi melalui kegiatan pelatihan konsep OPOP dan strategi implementasinya, dilanjutkan dengan pendampingan dalam pengelolaan usaha. Melalui kegiatan ini, mitra diharapkan mampu mengidentifikasi produk unggulan berbasis potensi lokal dan menerapkan sistem manajemen usaha sederhana. Permasalahan kedua berkaitan dengan rendahnya literasi kewirausahaan tenaga pengajar. Solusi yang dilakukan dapat berupa pelatihan dasar-dasar kewirausahaan, pengelolaan usaha kecil serta perencanaan bisnis berbasis *Business Model Canvas* (BMC). Permasalahan ketiga, yakni kurangnya inisiatif dalam memunculkan ide usaha dapat diselesaikan dengan metode *brainstorming* dan mentoring melalui pembentukan kelompok diskusi bisnis di lingkungan pesantren. Target luaran pada aspek ini adalah munculnya ide-ide usaha baru dari peserta. Permasalahan keempat berkaitan dengan rendahnya pendapatan tenaga pengajar, yang diatasi melalui pengembangan unit usaha berbasis pesantren. Peserta dibimbing dalam proses produksi, pemasaran dan pembentukan sistem usaha sederhana yang melibatkan santri. Target penyelesaian pada tahap ini adalah terbentuknya minimal satu unit usaha pesantren yang beroperasi dan menghasilkan tambahan pendapatan. Indikator capaian menunjukkan adanya peningkatan pendapatan tenaga pengajar dibandingkan kondisi sebelum pelaksanaan program.

Pentingnya pendidikan kewirausahaan telah dibuktikan oleh berbagai penelitian. Pendidikan kewirausahaan yang diberikan secara efektif dapat meningkatkan minat individu untuk terjun ke dunia usaha (Almadhea & Kamalia, 2024). Hasil ini sejalan dengan konteks pengabdian ini, di mana pelatihan kewirausahaan bagi asatidz dan asatidzah menjadi langkah strategis untuk membangun kompetensi awal berwirausaha di lingkungan pesantren. Temuan penelitian lainnya yaitu menegaskan bahwa faktor lingkungan dan pengalaman pembelajaran berperan besar dalam membentuk minat berwirausaha (Naini & Kamalia, 2023). Hal ini mendukung perlunya menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif bagi tumbuhnya budaya kewirausahaan. Selain itu, hasil pengabdian sebelumnya membuktikan bahwa pelatihan terstruktur mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam merancang peluang bisnis digital dan menyusun rencana usaha menggunakan *Business Model Canvas* (Kamalia et al., 2023). Pendekatan

tersebut sangat relevan dan dapat diadaptasi untuk memperkuat kapasitas kewirausahaan tenaga pengajar di pesantren melalui program Pesantrenpreneur ini.

Secara keseluruhan, seluruh solusi yang diterapkan memiliki target luaran yang spesifik dan indikator capaian yang terukur baik secara kuantitatif (jumlah peserta, ide usaha, produk, dan unit bisnis yang terbentuk) maupun kualitatif (peningkatan pemahaman, partisipasi, dan motivasi wirausaha). Dengan adanya indikator yang jelas tersebut, keberhasilan program dapat dipantau, diukur, dan dievaluasi secara sistematis. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan tidak hanya menyelesaikan permasalahan jangka pendek, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang terhadap peningkatan kapasitas ekonomi dan kemandirian pesantren melalui implementasi konsep Pesantrenpreneur dan program OPOP yang berkelanjutan.

METODE

Tahapan-tahapan yang digunakan dalam pelatihan kewirausahaan yaitu motivasi berwirausaha, pelatihan perencanaan bisnis dan pelatihan promosi serta pemasaran (Isbanah et al., 2017). Sehingga pelaksanaan kegiatan Pengembangan Pesantrenpreneur untuk Mewujudkan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Yanbu'ul Hikmah Bangkalan, Madura dilaksanakan melalui enam tahapan yang dirancang secara sistematis untuk memastikan keberhasilan program dan keberlanjutan dampaknya bagi mitra. Setiap tahapan memiliki aktivitas utama, tujuan dan indikator keberhasilan yang terukur.

Tahap pertama adalah koordinasi dengan mitra yang dilakukan melalui pertemuan awal antara tim PKM dan pihak pengelola Pondok Pesantren Yanbu'ul Hikmah Bangkalan. Pada tahap ini dibahas berbagai hal penting seperti permasalahan utama yang dihadapi mitra, kebutuhan pelatihan serta penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan. Hasil dari tahap ini adalah adanya kesepakatan pelaksanaan pelatihan secara offline dengan jadwal yang disetujui bersama serta daftar peserta yang terdiri atas para asatidz, asatidzah dan santri. Indikator keberhasilan tahap ini meliputi terlaksananya kegiatan koordinasi dan wawancara dengan mitra, tersusunnya jadwal kegiatan dan disepakatinya peserta pelatihan.

Tahap kedua adalah penyusunan materi pelatihan yang dilakukan oleh tim PKM bersama para ahli di bidang kewirausahaan dan ekonomi kreatif. Materi disusun agar sesuai dengan kebutuhan mitra dan berorientasi pada implementasi konsep One Pesantren One Product (OPOP). Adapun materi utama yang dikembangkan meliputi pengantar kewirausahaan dan OPOP, perencanaan usaha dengan *Business Model Canvas* (BMC) serta pemasaran dan keuangan berbasis digital. Indikator keberhasilan pada tahap ini ditunjukkan dengan tersusunnya materi pelatihan dalam bentuk PowerPoint yang terstruktur.

Tahap ketiga adalah pelatihan awal, yang dilaksanakan secara luring di lingkungan pesantren. Target pelatihan diikuti oleh 25 asatidz dan asatidzah dengan tingkat kehadiran mencapai 100%. Kegiatan terdiri atas pembukaan, penyampaian materi, sesi diskusi interaktif dan pembagian tugas kelompok. Peserta dibagi menjadi lima kelompok yang masing-masing didampingi oleh tim PKM untuk mulai merancang ide usaha menggunakan pendekatan BMC. Indikator keberhasilan tahap ini meliputi partisipasi penuh peserta, peningkatan pemahaman tentang konsep OPOP dan BMC serta munculnya ide-ide usaha kreatif dari kelompok pelatihan.

Tahap keempat adalah pelatihan lanjutan di mana setiap kelompok mempresentasikan hasil rancangan usahanya di hadapan tim PKM dan peserta lain. Kegiatan ini menunjukkan kemampuan peserta dalam menyusun dan memaparkan perencanaan bisnis sederhana yang realistis. Indikator keberhasilan tahap ini adalah terlaksananya presentasi dan terpilihnya produk unggulan yang siap dikembangkan.

Tahap kelima adalah implementasi produksi dan pemasaran yaitu penerapan hasil pelatihan dalam bentuk kegiatan produksi nyata. Pada tahap ini, kelompok terpilih mulai memproduksi dengan bimbingan tim PKM terkait proses produksi, pengemasan dan strategi pemasaran. Indikator keberhasilan tahap ini terlihat dari kemampuan peserta memproduksi produk berkualitas, kesiapan kemasan dan mulai dikenalnya produk di lingkungan sekitar pesantren.

Tahap keenam adalah pendampingan dan refleksi ketercapaian program. Kegiatan ini dilakukan secara berkala oleh tim PKM untuk memantau kemajuan usaha dan mengevaluasi hasil pelaksanaan. Dalam tahap ini dilakukan diskusi reflektif untuk mengidentifikasi kendala, keberhasilan serta strategi pengembangan usaha di masa mendatang. Indikator keberhasilan tahap ini adalah terlaksananya kegiatan pendampingan, adanya progres pengembangan usaha dan tersusunnya laporan reflektif mengenai ketercapaian program.

Kegiatan ini tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang kewirausahaan berbasis pesantren tetapi juga melahirkan praktik nyata berupa unit usaha yang dikelola secara mandiri oleh mitra. Tahapan pelaksanaan yang terstruktur ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan program Pesantrenpreneur dan model pemberdayaan berbasis OPOP di masa mendatang. Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program sangat penting di setiap tahap, mulai dari perencanaan, implementasi, evaluasi hingga keberlanjutan. Mitra tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga mitra aktif yang turut memastikan program berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Evaluasi pelaksanaan program dilakukan dengan mengukur keberhasilan input, proses dan output, sementara keberlanjutan program bergantung pada kebijakan pesantren, penerapan hasil pelatihan serta dukungan eksternal. Keberlanjutan program dapat dipastikan dengan membangun sistem yang memungkinkan usaha pesantren terus berkembang setelah program selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tahap 1. Koordinasi dengan Mitra

Pada tahap pertama yaitu koordinasi dengan mitra, tim PKM telah mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang dialami oleh mitra yaitu Pondok Pesantren Yanbu'ul Hikmah Bangkalan. Koordinasi dengan mitra telah terlaksana secara offline. Berdasarkan kesepakatan dengan mitra, pelatihan awal akan dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 16 Oktober 2025 dan pelatihan lanjutan akan dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 23 Oktober 2025. Selanjutnya pada tahap ini, tim PKM juga telah mensosialisasikan pamflet pelatihan kepada peserta melalui pihak Yayasan Pondok Pesantren Yanbu'ul Hikmah Bangkalan. Sehingga dengan adanya sosialisasi tersebut, para asatidz dan asatidzah sebagai sasaran peserta dapat mengetahui adanya pelaksanaan pelatihan. Adapun pamflet pelatihan terlampir. Pada tahap pertama ini, indikator keberhasilan telah tercapai keseluruhan yaitu sebagai berikut:

1. Terlaksananya kegiatan koordinasi dan wawancara dengan mitra yaitu bersama pihak Yayasan Pondok Pesantren Yanbu'ul Hikmah Bangkalan
2. Kesepakatan pelaksanaan pelatihan secara offline yaitu pada hari Kamis tanggal 16 Oktober 2025 dan 23 Oktober 2025
3. Tersusunnya jadwal rencana kegiatan pelatihan yaitu berupa rundown kegiatan
4. Kesepakatan peserta pelatihan yaitu asatidz dan asatidzah sebanyak 20-25 orang.

Tahap 2. Penyusunan Materi Pelatihan

Pada tahap ini, tim PKM telah menyusun materi pelatihan terlampir yaitu berupa materi yang akan disampaikan. Adapun materi pelatihan yang akan diberikan akan terbagi menjadi 3 bagian. Materi pertama mengenai pengantar kewirausahaan dan OPOP. Materi kedua mengenai perencanaan usaha dengan BMC (*Business Model Canvas*). Materi ketiga mengenai pemasaran dan keuangan berbasis digital. Adapun dokumentasi koordinasi tim dalam rangka penyusunan materi pelatihan terlampir. Pada tahap kedua ini, indikator keberhasilan telah tercapai keseluruhan yaitu sebagai berikut:

1. Koordinasi tim berjalan dengan baik
2. Tersusunnya materi yang akan disampaikan dalam bentuk power point

Tahap 3. Pelatihan Awal

Tim PKM telah melaksanakan pelatihan awal secara luring di Pondok Pesantren Yanbu'ul Hikmah Bangkalan pada Kamis, 16 Oktober 2025. Pelatihan diikuti oleh 25 tenaga pengajar dan 25 santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Hikmah Bangkalan. Pada pelatihan awal terdiri dari tiga aktivitas yaitu pembukaan, penyampaian materi dan pemberian tugas. Setelah dilaksanakan pembukaan kegiatan, selanjutnya peserta akan mendapatkan materi dari tim pkm. Materi yang disampaikan dalam pelatihan mengenai pengantar kewirausahaan dan OPOP, perencanaan usaha dengan BMC (*Business Model Canvas*) serta pemasaran dan keuangan berbasis digital. Adapun dokumentasi pemaparan materi dapat dilihat pada gambar 1-3.



Gambar 1. Pemaparan Materi Pengantar Kewirausahaan dan OPOP



Gambar 2. Pemaparan Materi Perencanaan Usaha dengan BMC



Gambar 3. Pemaparan Materi Pemasaran dan Keuangan berbasis Digital

Setelah diberikan materi, peserta pelatihan dibagi menjadi lima kelompok. Tujuan dari dibentuknya kelompok agar untuk lebih memudahkan dalam merencanakan dan mengimplementasikan usaha berbasis OPOP (*One Pesantren One Product*). Kemudian, aktivitas selanjutnya adalah pengarahannya tugas peserta. Setiap kelompok berisikan para asatidz, asatidzah dan dibantu oleh para santri untuk berdiskusi merencanakan usahanya dengan bantuan BMC (Business Model Canvas). Lima kelompok telah terbagi dan akan mempresentasikan rencana usahanya pada pertemuan berikutnya. Adapun dokumentasi sesi foto bersama setelah pelatihan dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Dokumentasi Foto Bersama

Pada tahap ketiga ini, indikator keberhasilan telah tercapai keseluruhan yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan terlaksana sesuai jadwal yang telah direncanakan
2. Kehadiran peserta pelatihan sebanyak 100% yaitu 25 peserta asatidz dan asatidzah serta 25 santri/wati hadir
3. Adanya diskusi interaktif antara peserta dan narasumber selama kegiatan berlangsung.
4. Peserta memahami makna OPOP (*One Pesantren One Product*). Hal tersebut diukur menggunakan kuesioner dengan hasil 52,5% peserta menyatakan setuju dan 47,5% peserta menyatakan sangat setuju bahwa kegiatan pelatihan dapat membantu memahami konsep Pesantrenpreneur dan OPOP.
5. Peserta memahami memahami cara merencanakan usaha dengan bantuan BMC (Business Model Canvas). Hal tersebut diukur menggunakan kuesioner dengan hasil 57,5% peserta menyatakan setuju dan 42,5% peserta menyatakan sangat setuju bahwa kegiatan pelatihan memberikan wawasan baru dalam perencanaan usaha dan Business Model Canvas (BMC).

6. Peserta memahami mengenai pemasaran dan keuangan digital dalam usaha. Hal tersebut diukur menggunakan kuesioner dengan hasil 52,5% peserta menyatakan setuju dan 47,5% peserta menyatakan sangat setuju bahwa kegiatan pelatihan dapat memberikan pemahaman tentang pemasaran dan keuangan digital.

Tahap 4. Pelatihan Lanjutan

Setelah dilaksanakan pelatihan awal, selanjutnya pada Kamis 23 Oktober 2025 dilaksanakan pelatihan lanjutan dengan agenda presentasi rencana usaha dan diskusi. Ketiga kelompok telah mendapatkan ide untuk rencana produk usaha mereka yaitu produk olahan dari ubi ungu (kelompok 1), brownies (kelompok 2), kopi jahe (kelompok 3), kaos kata-kata unik khas santri (kelompok 4) dan miekita (kelompok 5). Setiap kelompok mempresentasikan rencana usahanya dan diberikan pertanyaan, masukan serta saran pada sesi diskusi. Setelah semua kelompok mempresentasikan, akhirnya kami sepakat memilih ide usaha dari kelompok 1 untuk diimplementasikan menjadi usaha unggulan dari Pondok Pesantren Yanbu'ul Hikmah Bangkalan sehingga nantinya dapat merealisasikan OPOP (*One Pesantren One Product*). Adapun dokumentasi setiap kelompok mempresentasikan hasil karya produknya dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Presentasi Rencana Usaha dengan BMC

Pada tahap keempat ini, indikator keberhasilan telah tercapai keseluruhan yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan terlaksana sesuai jadwal yang telah direncanakan
2. Kehadiran peserta pelatihan sebanyak 100% yaitu 25 peserta asatidz dan asatidzah serta 25 santri/wati hadir
3. Adanya diskusi interaktif antara peserta dan narasumber selama kegiatan berlangsung.
4. Peserta yaitu lima kelompok memahami dan telah membuat *business plan* dengan model canvas (BMC) dan telah mempresentasikannya.

Tahap 5. Implementasi Produksi dan Pemasaran

Pada tahap kelima ini, kegiatan difokuskan pada implementasi hasil pelatihan yang telah dilakukan sebelumnya. Setelah melalui tahap perencanaan dan presentasi ide usaha, kelompok yang terpilih yaitu kelompok 1 dengan produk unggulan olahan ubi ungu mulai melaksanakan proses produksi secara mandiri di bawah pendampingan tim PKM. Proses ini dimulai dari penyiapan bahan baku dan pembelian peralatan, uji coba resep, pengemasan hingga penentuan strategi pemasaran. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif di lingkungan Pondok Pesantren Yanbu'ul Hikmah Bangkalan dengan melibatkan santri dan asatidzah sebagai pelaku utama. Program ini telah berhasil menghasilkan produk unggulan pesantren berupa olahan ubi ungu “Lumbilicious” yang tidak hanya memiliki nilai ekonomi tetapi juga menjadi simbol inovasi santri dan asatidzah dalam mengembangkan potensi daerah.

Tim PKM memberikan bimbingan teknis mengenai manajemen produksi sederhana, pengendalian kualitas produk, serta efisiensi biaya. Selain itu, peserta juga mendapatkan pelatihan tambahan mengenai branding, desain kemasan menarik dan strategi pemasaran digital melalui media sosial seperti WhatsApp dan TikTok. Penerapan teknologi digital ini diharapkan mampu memperluas jangkauan pasar serta meningkatkan daya saing produk unggulan pesantren. Sebagai hasil awal implementasi, produk olahan ubi ungu berhasil diproduksi dengan kualitas baik dan mulai diperkenalkan di koperasi pesantren serta masyarakat sekitar melalui stand dan sistem *Pre Order* melalui promosi

daring. Respon masyarakat sangat positif dan beberapa pesanan mulai diterima. Tahap ini menunjukkan keberhasilan pesantren dalam mengaplikasikan konsep OPOP secara nyata. Ke depan, diharapkan usaha ini dapat berkembang menjadi unit bisnis berkelanjutan yang mendukung peningkatan kesejahteraan ekonomi warga pesantren dan memperkuat kemandirian ekonomi berbasis pesantren. Adapun dokumentasi Implementasi Produksi dan Pemasaran dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Implementasi Produksi dan Pemasaran

Tahap 6. Pendampingan dan Refleksi Ketercapaian Program

Tahapan selanjutnya dalam pelaksanaan program Pengembangan Pesantrenpreneur difokuskan pada kegiatan pendampingan intensif dan refleksi ketercapaian program. Kegiatan ini merupakan langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan hasil kegiatan sebelumnya sekaligus melakukan evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas program yang telah dijalankan. Pendampingan ini bertujuan memperkuat kapasitas mitra dalam mengelola unit usaha yang telah terbentuk baik dari aspek produksi dan pemasaran. Selama tahap ini, tim PKM akan melakukan kunjungan lapangan berkala ke Pondok Pesantren Yanbu'ul Hikmah Bangkalan untuk memberikan bimbingan teknis, mengamati perkembangan produksi serta memantau kinerja kelompok usaha santri dan asatidz. Pendampingan juga mencakup pelatihan lanjutan tentang pemasaran digital yang dapat ditingkatkan untuk dapat kompetitif di pasar.

Selain itu, akan dilakukan evaluasi partisipatif bersama seluruh peserta program melalui forum refleksi ketercapaian. Kegiatan refleksi ini dilaksanakan dalam bentuk *focus group discussion* (FGD) yang melibatkan tim pengabdian, pimpinan pesantren dan peserta pelatihan. Dalam forum ini, peserta diajak untuk menilai tingkat keberhasilan kegiatan berdasarkan indikator capaian seperti peningkatan pengetahuan kewirausahaan, keterampilan produksi, kemampuan digital marketing, serta perubahan ekonomi setelah program berjalan. Refleksi ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi hasil, tetapi juga sebagai sarana untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang pengembangan ke depan. Umpan balik dari peserta akan digunakan untuk memperbaiki strategi pelaksanaan program lanjutan.

Pada akhir tahap ini, tim PKM akan menyusun laporan hasil pendampingan dan evaluasi reflektif, yang berisi dokumentasi progres capaian, testimoni peserta serta rekomendasi tindak lanjut untuk keberlanjutan program. Dengan pelaksanaan tahapan pendampingan dan refleksi ini, diharapkan hasil program tidak hanya berhenti pada kegiatan pelatihan dan produksi, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan ekonomi pesantren. Tahapan ini akan memperkuat aspek empowerment dan sustainability sehingga Pondok Pesantren Yanbu'ul Hikmah dapat menjadi contoh nyata kemandirian ekonomi berbasis komunitas pesantren yang inovatif, mandiri, dan berkelanjutan.

Pembahasan

Penerapan Produk Teknologi dan Inovasi Ke Masyarakat

Produk teknologi dan inovasi yang dikembangkan dalam program Pengembangan Pesantrenpreneur di Pondok Pesantren Yanbu'ul Hikmah Bangkalan terdiri atas dua bentuk, yaitu produk hard dan *soft technology*. Produk *hard technology* berupa hasil fisik dari kegiatan produksi, yaitu produk olahan ubi ungu yang dikembangkan menjadi berbagai varian makanan ringan siap konsumsi. Inovasi ini memanfaatkan bahan baku lokal yang mudah diperoleh di sekitar pesantren sehingga mampu menciptakan nilai tambah ekonomi melalui pengolahan sederhana dengan teknologi rumah tangga. Proses produksi dilakukan menggunakan peralatan sederhana namun higienis sehingga hasil produksi memiliki daya tahan lebih lama dan kualitas yang stabil.

Sementara itu, *soft technology* mencakup inovasi dalam sistem manajemen dan strategi pengembangan usaha. Tim PKM memperkenalkan metode *Business Model Canvas* (BMC) sebagai alat

perencanaan bisnis bagi pesantren agar setiap tahapan produksi dan pemasaran dapat terukur dan berkelanjutan. Selain itu, dilakukan pula inovasi digital berupa pelatihan pemasaran berbasis teknologi informasi seperti penggunaan WhatsApp dan TikTok Shop sebagai sarana promosi dan komunikasi dengan pelanggan. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan digital para santri dan asatidzah, tetapi juga menumbuhkan literasi kewirausahaan digital di lingkungan pesantren. Dengan kombinasi *hard* dan *soft technology* ini, pesantren tidak hanya menghasilkan produk fisik yang bernilai jual, tetapi juga membangun sistem usaha yang modern, efisien, dan berdaya saing tinggi di era ekonomi digital. Penerapan teknologi dan inovasi dalam program ini dilakukan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Tim PKM tidak hanya memberikan pelatihan teori tetapi juga melakukan pendampingan langsung agar mitra dapat menguasai proses penerapan teknologi secara mandiri. Peserta yang terdiri dari asatidz, asatidzah dan santri dilatih untuk melakukan proses produksi mulai dari persiapan alat dan bahan, pengolahan, pengemasan produk agar tetap memenuhi standar.

Pada bidang inovasi non-fisik, tim PKM menerapkan teknologi manajerial melalui pelatihan penyusunan *Business Model Canvas* (BMC) yang memetakan segmen pelanggan, struktur biaya, aliran pendapatan dan strategi pemasaran. Penerapan inovasi digital juga menjadi aspek penting dalam kegiatan ini. Peserta diajarkan cara membuat konten promosi, mengelola akun media sosial bisnis untuk memasarkan produk. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama tetapi juga sebagai laboratorium wirausaha berbasis digital yang memberikan pengalaman langsung tentang manajemen usaha. Seluruh tahapan penerapan dilakukan dengan prinsip *learning by doing*, sehingga masyarakat pesantren mampu menerapkan teknologi dan inovasi secara berkelanjutan tanpa ketergantungan pada pendamping eksternal. Implementasi ini menjadi langkah konkret transformasi pesantren menuju lembaga yang adaptif terhadap perubahan zaman sekaligus menjadi model pengabdian berbasis teknologi tepat guna di wilayah Bangkalan, Madura.

Program ini sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat pesantren terutama dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui penguatan kapasitas wirausaha. Berdasarkan hasil observasi awal, mayoritas tenaga pengajar di Pondok Pesantren Yanbu'ul Hikmah memiliki pendapatan di bawah standar UMK Bangkalan. Oleh karena itu, kegiatan ini menjadi solusi yang tepat karena langsung menysasar akar permasalahan ekonomi di pesantren. Program ini juga relevan dengan nilai-nilai pesantren yang menekankan pada kemandirian, kerja keras, dan pemberdayaan komunitas berbasis kearifan lokal. Partisipasi masyarakat pesantren dalam setiap tahap kegiatan sangat tinggi. Sejak tahap perencanaan, tim PKM melibatkan pimpinan pesantren, asatidz, asatidzah serta santri untuk bersama-sama menentukan jenis produk unggulan yang akan dikembangkan. Saat tahap pelatihan dan produksi, masyarakat pesantren berperan aktif dalam proses pengolahan bahan, desain kemasan dan promosi. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem usaha yang berakar kuat di lingkungan pesantren dan memperkuat jejaring sosial antarwarga. Partisipasi aktif ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian bukan hanya bersifat *top-down*, tetapi juga *bottom-up* karena inisiatif dan komitmen masyarakat menjadi motor utama keberlanjutan program. Relevansi kegiatan dengan kebutuhan ekonomi pesantren dan semangat partisipasi yang tinggi menjadikan program Pesantrenpreneur di Yanbu'ul Hikmah sebagai model pemberdayaan berbasis komunitas yang efektif dan dapat direplikasi di pesantren lain.

Program Pengembangan Pesantrenpreneur memberikan dampak nyata bagi peningkatan kebermanfaatan dan produktivitas masyarakat pesantren. Dari sisi ekonomi, kegiatan ini telah menciptakan unit usaha baru yang berpotensi menambah sumber pendapatan bagi pesantren dan para tenaga pengajar. Produk olahan ubi ungu yang dihasilkan kini telah mulai dipasarkan secara lokal dan mendapatkan respon positif dari masyarakat, baik melalui penjualan langsung maupun promosi daring. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan pengabdian telah berhasil menghasilkan output yang aplikatif dan bernilai ekonomi. Dari sisi sosial, program ini meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi wirausaha di kalangan santri dan tenaga pengajar. Mereka kini tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga sebagai pelaku ekonomi kreatif yang mampu mengelola usaha secara profesional. Penerapan teknologi digital juga memberikan dampak jangka panjang berupa peningkatan literasi digital dan adaptasi terhadap perkembangan ekonomi berbasis teknologi. Selain itu, terbentuknya kelompok wirausaha di pesantren turut memperkuat kolaborasi internal serta memperluas jejaring kemitraan dengan masyarakat sekitar. Secara institusional, program ini memperkuat posisi Pondok Pesantren Yanbu'ul Hikmah sebagai lembaga pendidikan yang inovatif dan mandiri. Produktivitas meningkat, baik dalam bentuk jumlah produk yang dihasilkan maupun peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Dengan adanya

keberlanjutan usaha, program ini memberikan kontribusi strategis terhadap penguatan ekonomi umat dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) khususnya dalam aspek pendidikan berkualitas, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi.

SIMPULAN

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertema Pengembangan Pesantrenpreneur untuk Mewujudkan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Yanbu'ul Hikmah Bangkalan, Madura telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan kapasitas kewirausahaan dan kemandirian ekonomi di lingkungan pesantren. Melalui serangkaian tahapan mulai dari sosialisasi, pelatihan kewirausahaan, penyusunan *Business Model Canvas* (BMC), implementasi produksi, hingga pemasaran digital, mitra telah mampu memahami dan mempraktikkan prinsip-prinsip dasar kewirausahaan berbasis potensi lokal.

Program ini telah berhasil menghasilkan produk unggulan pesantren berupa olahan ubi ungu “Lumbilicious” yang tidak hanya memiliki nilai ekonomi tetapi juga menjadi simbol inovasi santri dan asatidzah dalam mengembangkan potensi daerah. Selain itu, terjadi peningkatan pengetahuan peserta dalam aspek manajemen usaha dan strategi pemasaran digital. Peserta menunjukkan partisipasi aktif dan antusiasme tinggi, yang menandakan bahwa kegiatan ini relevan dengan kebutuhan pesantren dan berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pesantren. Secara keseluruhan, program ini telah berhasil mencapai target capaian dan memberikan fondasi kuat untuk keberlanjutan kegiatan pada tahap berikutnya, khususnya dalam penguatan kelembagaan usaha pesantren dan pengembangan model Pesantrenpreneur berkelanjutan di Pondok Pesantren Yanbu'ul Hikmah Bangkalan, Madura.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) atas kepercayaan dan dukungan pendanaan melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat Skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat Batch III Tahun Anggaran 2025 berdasarkan keputusan nomor 0770/C3/DT.05.00/2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pondok Pesantren Yanbu'ul Hikmah Bangkalan selaku mitra kegiatan atas kerja sama, partisipasi aktif, dan komitmen dalam mendukung keberhasilan program. Apresiasi juga diberikan kepada para asatidz, asatidzah dan santri yang terlibat dalam seluruh rangkaian pelatihan serta kepada mahasiswa pendamping yang turut berkontribusi dalam proses implementasi dan pendokumentasian kegiatan. Dukungan semua pihak telah berperan penting dalam mewujudkan tercapainya tujuan program ini serta dalam menghasilkan model pemberdayaan ekonomi pesantren yang inovatif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Aigha Suwito, F., & Akmal Tarigan, A. (2022). Program Pengembangan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 03(1), 4371–4382. <https://doi.org/10.47492/JIP.V3I1.1644>
- Almadhea, D. R., & Kamalia, P. U. (2024). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Sikap Kewirausahaan, dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Peserta Didik. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 19(1), 143–152. <https://doi.org/10.22437/jpe.v19i1.35821>
- Assayyidi, N., & Samsudin. (2023). Pesantrenpreneurship dalam Perspektif Pendidikan Islam. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 162–171. <https://doi.org/10.30659/JPAI.6.2.162-171>
- Hana, U. A., Syafira, S. R., Fauzan, & Endrayana, B. S. (2022). Peran Pesantrenpreneur dalam Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Roudlotun Nafi'iyah. *MALIA: Jurnal Ekonomi ...*, 14(1), 19–36. <https://doi.org/10.35891/ML.V14I1.3679>
- Hilyatin, D. L. (2020). Pemetaan Pengembangan Potensi Vokasi Pesantrenpreneur (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto). *Mabsya: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 2(2), 51–76. <https://doi.org/10.24090/mabsya.v2i2.4271>

- isbanah, yuyun, Isbanah, Y., Kautsar, A., & Prabowo, P. S. (2017). MEMBANGUN KEMANDIRIAN FINANCIAL ANAK PANTIASHAN MELALUI PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN. *Jurnal Abdimas*, 21(2), 153–160. <https://doi.org/10.15294/abdimas.v21i2.11419>
- Kamalia, P. U., Ghofur, M. A., Kurniawan, R. Y., Dewi, R. M., Maghfiroh, F., & Khusnah, A. (2023). Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Digital bagi Siswa Disabilitas SLB PGRI Kamal Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(4), 745–755. <https://doi.org/10.33394/JPU.V4I4.8956>
- Mahfud, M. (2021). Program One Pesantren-One Product in the perspective of social entrepreneurship. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(1), 1207–1212.
- Ma'mun, M. (2023). Pesantrenpreneur; Ikhtiyar Mencetak Santri Entrepreneur (Studi Di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Ittihad Krenceng Kepung Kediri). *Prosiding AnSoPS (Annual Symposium on Pesantren Studies)*, 2, 50–62. <https://proceeding.iainkediri.ac.id/index.php/ansops/article/view/44>
- Mason, C., & Brown, R. (2014). *Entrepreneurial Ecosystems and Growth-Oriented Enterprises: Background Paper Prepared for the Workshop Organised by the OECD LEED Programme and the Dutch Ministry of Economic Affairs*. <http://www.oecd.org/cfe/leed/Entrepreneurial-ecosystems.pdf>
- Naini, I. N., & Kamalia, P. U. (2023). Pengaruh Internal Locus Of Control, Environment dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 6(2), 252–262. <https://doi.org/10.31539/ALIGNMENT.V6I2.6637>
- Setiawan, W. L. (2020). Program One Pesantren One Product Dapat Menjadi Pendekatan Akselerasi Bisnis di Pesantren Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Abdimas E-Coops-Day*, 1(2), 55–60. <http://repository.ikopin.ac.id/id/eprint/830>
- Ta'rif, T., & Adhim, F. (2021). Ekosistem Pesantrenpreneur Berbasis Pengembangan Potensi Lokal. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(2 SE-Articles), 127–140. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i2.1124>